

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hospitalisasi umumnya dikenal sebagai masuknya seorang penderita ke dalam suatu rumah sakit dan selama masa dirawat di rumah sakit sebagai upaya seseorang dalam mencari pengobatan (Dorland, 2002). Tidak jarang, penyakit dan hospitalisasi dapat mengakibatkan perubahan *body image*, gangguan *privacy*, merasa tidak aman dengan lingkungan rumah sakit, perpisahan dengan teman maupun keluarga yang berlanjut pada kecemasan (Damayanti, 2008).

Stuard & Sudden (2006), mendefinisikan kecemasan sebagai kekhawatiran yang menyebar, yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan ini tidak memiliki objek yang spesifik dan dialami seseorang secara subjektif. Kecemasan ini dapat ditimbulkan oleh stressor pencetus yang berasal dari internal maupun eksternal. Stressor pencetus di sini dapat digolongkan dalam dua kategori : (1) ancaman terhadap integritas fisik meliputi ketidakmampuan fisiologis yang akan terjadi atau penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari; (2) ancaman terhadap sistem diri dapat membahayakan identitas, harga diri, dan fungsi sosial yang terintegrasi terhadap individu.

Kecemasan akibat penyakit dan hospitalisasi dapat terjadi pada semua lapisan umur. Kecemasan yang terjadi pada anak usia pra sekolah

dapat terjadi karena perpisahan dengan teman sebayanya, dan juga akibat pemindahan dari lingkungan yang sudah akrab dan sesuai dengannya ke dalam lingkungan rumah sakit yang terasa asing baginya (Simbolon, 1999 *cit* Hamima, 2005). Kecemasan seperti ini juga dapat terjadi pada remaja, yang dapat ditunjukkan dengan kehilangan kontrol, menolak prosedur tindakan, marah, depresi, peningkatan rasa tergantung pada staf perawat maupun keluarga, *denial* atau menolak tindakan pengobatan dan terkadang juga menunjukkan tindakan non kooperatif (Nettina, 1996 *cit* Hamima, 2005). Akan tetapi belum banyak penelitian terkait kecemasan hospitalisasi pada remaja. Padahal, periode perkembangan remaja adalah periode perkembangan yang sangat penting untuk dipelajari dan menjadi pusat perhatian (Iskandarsyah, 2006).

Masa remaja adalah periode perkembangan di mana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13-21 tahun (Potter & Perry, 2005). Tahap remaja merupakan tahap dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Istilah remaja sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2004). Pandangan ini didukung oleh (Piaget, *cit* Hurlock, (2004) yang menyatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Pada masa remaja mengalami tugas perkembangan diantaranya akan mengalami sebuah proses pencarian identitas diri dimana mereka mencoba

menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat (Hurlock, 2004). Pencarian identitas dan peranannya dalam masyarakat disini adalah merupakan bagian dari pembentukan konsep diri yang dialami remaja.

Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuard, 2006). Konsep diri tidak terbentuk sejak lahir, tapi dipelajari sejalan dengan kehidupan seseorang, sebagai hasil pengalaman hidup dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dan dengan realitas dunia (Potter & Perry, 2005). Konsep diri ini dapat berubah akibat kondisi sakit, yang berhubungan dengan perubahan gambaran diri selama sakit serta perubahan peran sosial di masyarakat (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Panembahan Senopati, Bantul Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 2010 didapatkan data bahwa rata-rata remaja (13-21 tahun) yang menjalani hospitalisasi selama tiga bulan terakhir dari bulan November sampai dengan bulan Januari adalah 118 orang. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap dua orang pasien remaja dan didapatkan hasil bahwa salah satu darinya merasa khawatir apabila hospitalisasi akan menghambat kegiatan belajarnya di sekolah. Pasien tersebut juga merasa asing dengan suasana rumah sakit, dan juga merasa menjadi beban bagi keluarganya karena harus menjalani hospitalisasi yang memakan biaya yang cukup banyak dan juga menyita banyak tenaga karena harus merawat mereka. Hospitalisasi juga

menyebabkan ketakutan akan perubahan bentuk tubuh dan juga perubahan sosial akibat pemisahan dari lingkungan teman sebayanya maupun lingkungan sekolah. Sedangkan pasien yang lain mengatakan bahwa hospitalisasi membuatnya merasa tidak berguna, tidak ada hal yang bisa dikerjakannya. Hospitalisasi menurutnya adalah suatu peristiwa yang sebenarnya tidak diinginkan, menjadikannya terpisah dengan teman bermain, teman sekolah dan juga keluarganya. Selain itu, pasien ini juga merasa malu dengan petugas kesehatan karena memungkinkan petugas kesehatan untuk memeriksa bagian tubuhnya, apalagi bila petugas itu berlainan jenis kelamin.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas mendorong peneliti untuk meneliti hal yang berkaitan dengan peristiwa hospitalisasi yang dialami oleh remaja dengan judul "*Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Remaja Selama Hospitalisasi di RSUD Panembahan Senopati, Bantul, Yogyakarta*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecemasan

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara konsep diri (gambaran diri, identitas diri, dan harga diri) dengan kecemasan remaja selama hospitalisasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik remaja yang mengalami hospitalisasi.
- b. Untuk mengetahui gambaran konsep diri pada remaja yang mengalami hospitalisasi yaitu meliputi gambaran diri, harga diri, dan identitas diri.
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada remaja yang mengalami hospitalisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu keperawatan

Sebagai upaya pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan berdasarkan tingkatan usia.

2. Bagi perawat dan tim kesehatan

Dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang kepribadian remaja dan kecemasan pada remaja selama menjalani hospitalisasi sehingga dapat memberikan pelayanan keperawatan yang tepat dan

3. Bagi pihak instansi rumah sakit

Dapat dipergunakan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam memberikan perawatan terhadap remaja yang mengalami hospitalisasi.

4. Bagi keluarga

Dapat meningkatkan peran keluarga dalam menghadapi anggota keluarga dengan remaja yang mengalami hospitalisasi sehingga mampu menangani secara tepat dan berguna

5. Bagi masyarakat

Dapat menambah pengetahuan tentang kepribadian remaja dan kiat dalam menangani kecemasan selama hospitalisasi.

E. Keaslian penelitian

Sejauh ini peneliti belum pernah menemukan penelitian yang sama tentang kecemasan hospitalisasi pada remaja khususnya "*Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan remaja selama Hospitalisasi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta*". Akan tetapi penelitian tentang hospitalisasi pernah diteliti oleh Hamima (2005), dengan judul "*Hubungan komunikasi teraupetik perawat dengan klien usia prasekolah dan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Ibnu Sina RSU PKU Muh. Yogyakarta*". Penelitian ini membahas tentang kecemasan hospitalisasi yang menggunakan metode pendekatan *cross sectional*, hanya saja variabel dan subjek penelitiannya berbeda. Penelitian mengenai kecemasan hospitalisasi juga pernah diteliti oleh Putri (2008) dengan judul "*Faktor-faktor yang*

mempengaruhi kecemasan anak usia sekolah pada masa hospitalisasi di RS Khusus Anak 45 Yogyakarta". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah faktor tertinggi yang menyebabkan kecemasan pada anak usia sekolah pada saat hospitalisasi adalah faktor ketiga, yaitu ketidakmampuan melakukan aktivitas. Sedangkan faktor terendah adalah faktor kelima, yaitu kekhawatiran akan cedera tubuh. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek yang diteliti karena menggunakan subjek anak usia sekolah dan lokasi tempat penelitian yang juga berbeda. Selain kedua penelitian di atas, peneliti juga pernah menjumpai penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2008), dengan judul "*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Remaja yang Menjalani Perawatan di Bangsal Yudhistira dan Prabu Kresna RSUD Kota Semarang*". Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian yang hanya ingin mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan remaja selama menjalani rawat inap. Selain itu, tempat penelitian dan respondennya juga berbeda. Hasil yang diperoleh adalah ada 4 faktor yang mempengaruhi kecemasan selama hospitalisasi yaitu *privacy*, nyeri tubuh, berpisah dengan teman sebaya dan kehilangan kontrol